



Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan

Lia Kurniasari^{1*}, Lely Mustikarani¹, Ghozali¹

¹Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
*Correspondence Author: liakesmas@umkt.ac.id

Abstrak

Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh pikiran, emosi dan spiritual dan menempati peringkat ke-4 di dunia. Saat mengalami stres perlu adanya kekuatan spiritual untuk membantu seseorang kearah penyembuhan. Memiliki spiritual yang baik dapat membantu individu untuk lebih sabar, perasaan hati tenang, damai dan lebih mudah untuk ikhlas saat menghadapi suatu masalah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 180 orang. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner dan analisis bivariat yang digunakan yaitu chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual narapidana terpenuhi dan tingkat stres narapidana berada pada tingkat yang normal. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda ($p = 0,026$).

Kata Kunci: Kebutuhan Spiritual, Tingkat Narapidana, Tingkat Stress Perempuan

Fulfillment of Spiritual Needs to Decrease Stress Level of Female Prisoners

Abstract

Stress is a condition caused by thoughts, emotions and spirituals and ranked 4th in the world. Experiencing stress needs spiritual power to help one's healing. Having a good spiritual can help individuals to be more patient, calmer, more peaceful and more sincere in dealing with problems. The purpose of this study was to determine the correlation between spiritual needs fulfillment and prisoners' stress level at Class IIA Women's Prisons in Samarinda. The method used a cross sectional research design and simple random sampling with the sample size of 180 people. The research instrument was a questionnaire and the bivariate analysis used chi square. The results showed that the prisoners' spiritual needs were met and their stress levels were normal. The analysis results showed that there was a significant relationship between the spiritual needs fulfillment the stress level of prisoners at Class IIA Women's Prison in Samarinda ($p = 0.026$).

Keywords: *Spiritual Needs, Stress Level, Female Prisoners*

Pendahuluan

Kehidupan di dalam Lembaga Permasyarakatan (Lapas) dapat menimbulkan konflik baik fisik maupun batiniah yang mana hal ini disebabkan dengan ruang gerak yang dibatasi pada narapidana (Rachmawati, 2019). Masuk lapas juga mengakibatkan narapidana mengalami kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, gangguan psikologis dan kehilangan hubungan heteroseksual yang dapat menimbulkan tekanan, sehingga perlu adanya penyesuaian diri meliputi fisik, psikis dan sosial. Narapidana juga akan kehilangan rasa kepercayaan diri dan khawatir terhadap tanggapan masyarakat setelah masa hukuman berakhir (Nilamastusi, 2016). Hal ini dapat memicu stres pada narapidana dan ini terjadi karena adanya reaksi individu terhadap situasi yang mana dapat menimbulkan tekanan/ancaman, reaksi non spesifik dari tubuh terhadap tuntutan kehidupan dan adanya stresor yang mengganggu dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati, 2019)

WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian stress memiliki angka yang cukup tinggi yaitu terdapat 350 juta penduduk dunia yang mengalami stres dan stres sendiri merupakan penyakit peringkat ke-4 di dunia. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh University of Australia menunjukkan bahwa 40% masalah kesehatan mental pada narapidana adalah stres. Stres pada wanita lebih tinggi dibanding dengan pria yaitu 70% : 30 (Rachmawati, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Direktorat Jendral Permasyarakatan Indonesia dalam data demografi di Indonesia jumlah narapidana yang mengalami tingkat stress pada tahun 2012 berjumlah 5.516 orang, berjumlah 5.358 orang pada tahun 2013, berjumlah 5.076 orang pada tahun 2014, berjumlah 6.638 orang pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2013). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas IIIA Kendari pada tahun 2019 dengan jumlah responden 86 orang ditemukan bahwa terdapat 62.8% tingkat stress pada kategori berat dan terdapat 37.2% tingkat stress pada kategori sedang yang disebabkan oleh dukungan emosional keluarga dan kebutuhan spiritual (Elpinar, Indriastuti, & Susanti, 2019).

Perempuan dan laki-laki sedikit berbeda, Hamid (2008) mengatakan stress pada laki-laki

lebih bersifat internalize sementara perempuan bersifat externalize. Laki-laki ketika stress lebih mengarah pada perilaku, sedangkan perempuan lebih dominan ke emosional yang banyak ditunjukkan dengan kondisi seperti mudah marah, sinis hingga apatis. Pada seorang narapidana perempuan kondisi stress yang dapat memicu munculnya stress adalah karena lingkungan yang berbeda daripada kehidupan sebelumnya. Terpisah dari keluarga, dan situasi di dalam penjara yang terasa asing, perlu penyesuaian dengan para narapidana lainnya.

Saat mengalami stres perlu adanya kekuatan spiritual untuk membantu seseorang ke arah penyembuhan. Hubungan spiritual adalah suatu hubungan antara seseorang dengan Tuhan dan rasa percaya dan meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Syam (2010), saat mengalami stres seseorang akan membutuhkan adanya dukungan secara spiritual (keagamaan) yang dapat memberikan ketenangan batiniah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Nilamastusi (2016), yang menyebutkan bahwa penggunaan agama sebagai perilaku koping yang berkaitan dengan harga diri yang lebih tinggi dan depresi yang lebih rendah.

Memiliki spiritual yang baik dapat membantu untuk lebih sabar, perasaan hati tenang, damai dan lebih mudah untuk ikhlas menghadapi persoalan, sehingga hal ini dapat menekan tingkat stres (Kasih, 2012). Pemenuhan Kebutuhan spiritual menjadi aspek penting untuk kesembuhan psikologis seseorang. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada tahun 2019 ditemukan adanya hubungan tingkat spiritual dengan tingkat stres yang mana hasilnya menunjukkan semakin meningkat tingkat spiritual seseorang maka tingkat stresnya mengalami penurunan. Guna mengurangi tingkat stress diperlukan peran dari Kesehatan Masyarakat untuk meninjau kembali masalah yang menyebabkan narapidana mengalami stress dan dilakukan berbagai upaya pencegahan terhadap masalah stress yang dialami agar tidak berada pada kondisi yang parah (Hamid, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda melalui wawancara kepada petugas lapas, diketahui bahwa terdapat kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari Kamis. Untuk narapidana muslim kegiatan keagamaan berupa pengajian bersama yang dipimpin oleh ustadz yang

dilaksanakan pagi hari, lalu untuk narapidana nonmuslim ibadah dilakukan pada siang hari dan dipimpin oleh pemimpin agama masing-masing. Jika dilihat dari kehidupan didalam Lapas, maka para narapidana perempuan akan mudah untuk mengalami pergolakan psikologis yang cukup ekstrem, khususnya diawal-awal saat baru masuk kedalam Lapas. tentu ini menjadi suatu fenomena awal yang terjadi pada setiap tahanan baru. Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi fenomena tersebut tentunya bisa dilakukan dengan semakin meningkatkan ibadah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stress pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan spiritual dan variabel dependennya adalah tingkat stres. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 dengan memenuhi prosedur Covid-19 karena dilakukan saat awal pandemi Covid-19, dimana para narapidana dikumpulkan dengan membagi menjadi beberapa kelompok, dan dengan posisi yang berjarak di dalam aula Lapas yang luas. Populasi penelitian ini adalah narapidana yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda yang berjumlah 326 orang. Berdasarkan perhitungan rumus besar sampel diperoleh responden dalam penelitian ini sebanyak 180 narapidana. Metode yang digunakan adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan sistem lotere dari daftar nama narapidana yang diberikan pihak lapas, dan disesuaikan dengan kriteria inklusi dan dilengkapi dengan kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah narapidana yang berusia 17-65 tahun, telah menikah dan lama masa tahanan lebih dari 3 bulan.

Alat untuk mengumpulkan data yaitu berupa kuesioner yang terdiri dari 2 variabel yang berbeda. variabel pertama yaitu pertanyaan terkait pemenuhan kebutuhan spiritual yang dibuat oleh peneliti dan telah diuji validitas di Lapas Kelas II A Samarinda. Hasil uji validitas semua pertanyaan berjumlah 5 dinyatakan valid. Lalu variabel kedua terkait tingkat stres menggunakan kuesioner baku yaitu DASS 42. Kuesioner dibagikan kepada warga

binaan dengan bantuan petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing responden dan analisis bivariat menggunakan *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini hanya menggunakan *Informed Consent* untuk memenuhi kaidah etik penelitian, para calon responden diminta untuk mengisi Formulir kesediaan (*Informed Consent*).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Stres Narapidana

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda (n= 180)

Variabel	f	%
Tingkat Stres		
Normal	127	70,6
Ringan	17	9,4
Sedang	22	12,2
Parah	14	7,8
Sangat Parah	0	0
Kebutuhan Spiritual		
Tidak Terpenuhi	86	47,8
Terpenuhi	94	52,2
Total	180	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tingkat stress disini adalah kondisi emosional para narapidana wanita selama didalam lapas perempuan dan diukur dengan menggunakan kuisioner DASS. Pada tabel 1, menunjukkan tingkat stress para narapidana tertinggi pada tingkat stress yang normal dengan prosentase 70,6%. Kebutuhan spiritual narapidana disini berupa pemanfaatan fasilitas keagamaan baik berupa fisik maupun non fisik yang disediakan lapas, seperti pemberian keluluasaan waktu untuk proses beribadah setiap harinya, penyediaan sarana fisik seperti mesjid di lapas, dan juga sarana waktu seperti adanya waktu khusus bagi agama lain seperti kristen untuk mendapatkan siraman rohani secara rutin yang di fasilitasi oleh lapas. Pada tabel diatas lebih dari 50%, responden merasa kebutuhan spiritualnya terpenuhi dengan nilai 94 responden yang menyatakan terpenuhi dengan persentase 52,2%. Dilanjutkan dengan kondisi tingkat stress

narapidana berada pada tingkat normal sebesar 70.6%.

Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Narapidana

Tabel 2. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan (n=180)

Pemenuhan Kebutuhan Spiritual	Tingkat Stres						Total	P-value	
	Ringan		Sedang		Parah				
	n	%	n	%	n	%	n		%
Tidak terpenuhi	62	43,1	16	72,7	8	51,1	86	47,8	0,026
Terpenuhi	82	56,9	6	27,3	6	42,9	94	52,2	
Total	144	100	22	100	14	100	180	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada narapidana di lapas perempuan. Narapidana dengan tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi menunjukkan tingkat stres ringan lebih banyak dibanding dengan yang tidak terpenuhi.

Pemenuhan Kebutuhan pada Spiritual Narapidana

Spiritual (*Spirituality*) suatu hal yang dipercayai atau diyakini oleh seseorang yang hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan perasaan cinta terhadap keberadaan Tuhan dan permohonan maaf atas segala perbuatan yang pernah dilakukan atau perbuat (Hidayat, 2006). Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan serta memenuhi kewajiban untuk beragama dan keutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan mencari makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk memberikan dan menerima maaf (Kozier & dkk, 1995). Berdasarkan hasil penelitian pemenuhan kebutuhan spiritual pada narapidana di Lapas menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana kebutuhan spiritualnya terpenuhi (52,2%).

Dukungan spiritual ini diberikan dengan diadakannya kegiatan keagamaan tiap minggu oleh pihak pengelola lapas dan juga ketersediaan kitab suci untuk narapidana. Para Narapidana ini merasa fasilitas ini sudah cukup memenuhi kebutuhan mereka untuk meningkatkan keimanan mereka sesuai agama masing-masing, adanya keleluasaan dari Lapas dalam beribadah sesuai dengan waktu

ibadah rutin. Namun beberapa narapidana juga tetap merasakan belum terpenuhi, hal ini dari ketidaktersedianya tempat ibadah selain untuk agama islam yang tersedia dilapas.

Tingkat Stres Pada Narapidana di Lapas Perempuan

Seseorang dikatakan sehat apabila ia sehat baik secara fisik, mental maupun sosial. Jadi, sehat bukan sekedar tidak memiliki penyakit atau kecatatan, melainkan juga kondisi psikis dan sosialnya (Irianto, 2015). Stres adalah suatu situasi berupa tuntutan nonspesifik yang mengharuskan seseorang untuk merepon dan melakukan tindakan yang menjadi tuntutan sehari-hari (Bazerra, Assis, & Constantino, 2016). Stres dapat mempengaruhi seseorang dalam dalam hal menyerap realitas, menyelesaikan masalah, berpikir secara umum, hubungan dengan seseorang dan rasa memiliki. Selain itu stres juga dapat mengganggu pandangan umum seseorang terhadap kehidupan, sikap yang ditunjukkan terhadap orang yang dicintai dan status kesehatan (Potter & Perry, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar tingkat stres narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda berada pada tingkat normal yaitu sebanyak 127 orang atau 70,6%. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana siap secara psikologis untuk menjalani kehidupan di Lapas. Berada pada tingkat stres normal juga menunjukkan bahwa koping yang digunakan oleh narapidana tersebut efektif. Koping di sini yaitu dukungan spiritual yang diberikan oleh pihak pengelola lapas. Adapun manajemen koping yang diajarkan pihak lapas kepada narapidana adalah dengan membantu para napi menerima kondisi, membantu menyelesaikan masalah selama didalam, tidak memendam sendiri, terkadang pihak lapas mengizinkan napi untuk dapat melakukan

konsultasi dengan para psikolog yang disediakan oleh Lapas. Sedangkan pada beberapa narapidana yang berada pada tingkat stress selain normal dilakukan pendampingan secara rutin, biasanya ini terjadi pada narapidana yang baru masuk, namun akan menjadi lebih menerima setelah 3 bulan berada didalam lapas.

Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres pada Narapidana

Pemenuhan kebutuhan spiritual yang diberikan oleh pihak pengelola Lapas sebagai bentuk dukungan spiritual adalah dengan melakukan kegiatan keagamaan tiap minggu sesuai dengan kepercayaan dan bimbingan rohani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda memiliki skala yang baik yaitu terdapat 94 dari 180 responden yang diteliti menyatakan pemenuhan kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa selama responden berada di Lapas, mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Kebutuhan spiritual tidak hanya hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan, melainkan hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam (Kozier & dkk, 2010).

Hasil analisis tingkat stres di Lapas Perempuan Kelas IIA menunjukkan bahwa, responden berada pada tingkat stres normal dan kebutuhan spiritual terpenuhi sebanyak 75 orang dari total 180 responden. Lalu terdapat 7 orang yang kebutuhan spiritualnya terpenuhi dan tingkat stres ringan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 50% narapidana yang mengalami stres ringan di Lapas Mojokerto (Rachmawati, 2019). Terdapat 16 orang dengan kebutuhan spiritual terpenuhi dan tingkat stres sedang serta terdapat 6 orang dengan kebutuhan spiritual terpenuhi dengan tingkat stres parah.

Tingkat stres ringan, sedang dan parah yang terjadi pada narapidana dengan kebutuhan spiritual terpenuhi disebabkan oleh beberapa faktor, yang dapat mempengaruhi spiritual antara lain krisis dan perubahan. Krisis dapat terjadi pada seseorang yang mengalami suatu penyakit, penderitaan, musibah, kehilangan dan kematian. Hal ini sesuai dengan Taylor *et.al* (Hamid, 2018) yang menyebutkan bahwa perubahan dan krisis yang dialami seseorang merupakan pengalaman spiritual yang bersifat fisik dan emosional. Dari penelitian

ini dapat diketahui penyebab stress pada narapidana wanita ini karena lebih banyak ke arah sakit yang diderita selama proses menjalankan hukuman, adanya perubahan menu makanan yang sering tidak cocok dengan narapidana sehingga membuat narapidana menderita penyakit seperti maag, hipertensi, sakit kulit selama berada didalam Lapas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisme koping dapat berdampak langsung kesehatan fisik dan mental. Ketika sedang stres, seseorang kembali pada mekanisme koping yang telah dipelajari dari pengalaman sebelumnya untuk menangani stresor (Brougham & et.al, 2009). Strategi koping dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif, yang mana dapat menggambarkan perilaku dalam mengurangi stres (Li & Lindsey, 2013).

Dari data responden, terdapat 86 orang dari 180 orang yang kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi. Dari total tersebut, terdapat 52 orang mengalami stres normal, 10 orang stres ringan, 16 orang stres sedang, dan 8 orang stres parah. Tingkat stres ringan, sedang dan berat dengan kebutuhan spiritual tidak terpenuhi berhubungan dengan spiritual seperti apakah diijinkan untuk beribadah didalam mesjid 5x sehari, apakah diijinkan memanggil ahli agama untuk proses konsultasi rohani yang merupakan pembentuk mekanisme koping bagi individu terhadap situasi kehidupan yang dialami, dalam hal ini kondisi kehidupan selama di Lapas.

Salah satu koping individu untuk menangani stres yaitu dengan spiritualitas (Johnson & et.al, 2011). Islam telah mengajar seseorang untuk dapat mengelola stresnya, hal ini terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 139 yang artinya “janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang beriman”. Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kita tidak boleh bersikap lemah dan terlalu larut dalam kesedihan yang mana hal ini dapat mengakibatkan stres maka sebagai orang beriman patutnya kita semakin mendekatkan diri kepada yang Tuhan Yang Maha Kuasa dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya meningkatnya spiritual seseorang maka dapat menurunkan tingkat stres (Kouhdasht & et.al, 2019). Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan ini. Secara uji statistik diperoleh hubungan yang bermakna antara pemenuhan kebutuhan spiritual

dengan tingkat stres narapidana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elpinar, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stress (Elpinar et al., 2019).

Dalam hal ini perlunya perhatian bagi pihak pengelola Lapas untuk memberikan dukungan penuh terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual bagi narapidana agar dapat menjaga kondisi emosional para narapidana dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan baik berupa doa dan kegiatan lainnya yang dapat menguatkan iman para narapidana.

Simpulan

Pemenuhan kebutuhan spiritual yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dapat mengurangi tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah 2011-2012*.
- Bazerra, C. de M., Assis, S. G. de, & Constantino, P. (2016). No Title Psychological Distress and Work Stress in Correctional Officers. *A Literature Review*, 21(7).
<https://doi.org/10.1590/1414-81232015217.00502016>
- Brougham, R. R., & et.al. (2009). *Stress, sex differences, and coping strategies among college students*. 28(2), 85–97.
- Elpinar, Indriastuti, D., & Susanti, R. W. (2019). *Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari*. 3(2), 1–9.
- Hamid, A. Y. (2008). *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, K. S., & et.al. (2011). *Which domains of spirituality are associated with anxiety and depression in patients with advanced illness?* *Journal of General Internal Medicine*. 26(7), 751–758.
- Kasih. (2012). *Kerja dan Kecerdasan Spiritual Serta Kepuasan Kerja Jururawat*.
- Kouhdasht, R. N., & et.al. (2019). *The Relationship of Organizational Spirituality with Public Health and Occupational Stress*. *Journal of Research on Religion & Health*. 5(2), 23–36.
- Kozier, & dkk. (1995). *Fundamental of Nursing: concept, process, and practice*. Fifth edition. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Li, Y., & Lindsey, B. (2013). *An Association Between College Students' Health Promotion Practices and Perceived Stress*. *College Student Journal*. 43(3), 437–446.
- Nilamastusi, M. T. (2016). *Hubungan Tingkat Spiritual dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA*. Universitas Jember.
- Potter, & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Rachmawati, H. (2019). *Hubungan Tingkat Spiritual dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kota Mojokerto*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI.
- Syam, A. (2010). *Hubungan Antara Kesehatan Spiritual dengan Kesehatan Jiwa pada Lansia Muslim Di Sasana Tresna Werdha KBRP Jakarta Timur*. Universitas Indonesia.